


## Pembingkaian Berita Polisi Menangani Kasus Kekerasan Seksual Anak Di Luwu Timur Pada *Suara.com* Dan *Tirto.id*

Ana Siti Ghania<sup>1</sup>, Nisa Lathifah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Article Info	Abstract
<p><b>Article history:</b> Received : 11 Januari 2022 Publish : 16 Januari 2022</p>	<p><i>The performance of the East Luwu police in South Sulawesi has been criticized for discontinuing the investigation into the sexual abuse case towards three minors by their biological father. This study aims to find out how the tendency of framing news regarding police actions in handling cases of child sexual abuse in East Luwu through online media such as Suara.com and Tirto.id. This research uses the qualitative method in the form of framing analysis of the Robert N. Entman model. In this model, there are four aspects in analyzing a news report based on problem, diagnosis, moral, and treatment. The results indicate that Suara.com reports on police performance in a propositional form between reports containing police actions that are less accurate by various parties' versions and reports that rebuild the image of the police to readers. Furthermore, Tirto.id's tendency to report news about police actions in handling cases of child sexual violence seems to prioritize legal justice from the perspective of the victim, especially for women and children.</i></p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Child Sexual Abuse in East Luwu; Framing Analysis Robert N. Entman; Mass Communication; Online Media; Police</i></p>	
<p><b>Info Artikel</b></p>	<p><b>ABSTRAK</b></p>
<p><b>Article history:</b> Diterima: 11 Januari 2022 Terbit: 16 Januari 2022</p>	<p>Kinerja kepolisian Luwu Timur di Sulawesi Selatan dibanjiri kecaman lantaran menghentikan proses penyidikan kasus kekerasan seksual oleh ayah kandung terhadap tiga anaknya yang masih di bawah umur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kecenderungan pembingkaian berita mengenai tindakan polisi dalam menangani kasus kekerasan seksual anak di Luwu Timur melalui media online <i>Suara.com</i> dan <i>Tirto.id</i>. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa analisis <i>framing</i> (pemingkaian) model Robert N. Entman. Pada model ini terdapat empat aspek dalam menganalisis sebuah pemberitaan berdasarkan <i>problem, diagnose, moral, dan treatment</i>. Hasil penelitian menunjukkan <i>Suara.com</i> memberitakan kinerja polisi secara berimbang antara pemberitaan berisikan tindakan polisi yang kurang cermat versi berbagai pihak dan pemberitaan yang membangun kembali citra polisi kepada pembaca. Selanjutnya kecenderungan <i>Tirto.id</i> memuat berita tindakan polisi menangani kasus kekerasan seksual anak terlihat mengedepankan keadilan hukum yang berperspektif korban khususnya perempuan dan anak-anak.</p>
	<p><i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</a></i></p>
	
<p><b>Corresponding Author:</b> <b>Ana Siti Ghania</b> Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia Email: <a href="mailto:anaaghaniaa@gmail.com">anaaghaniaa@gmail.com</a></p>	

### 1. PENDAHULUAN

Kinerja kepolisian Luwu Timur di Sulawesi Selatan dibanjiri kecaman lantaran menghentikan proses penyidikan kasus kekerasan seksual oleh ayah kandung terhadap tiga anaknya yang masih di bawah umur. Kasus dugaan pemerkosaan itu telah dilaporkan kepada pihak kepolisian Resor Luwu Timur oleh mantan istri pelaku atau ibu korban pada Oktober 2019 silam, namun proses penyelidikan dihentikan. Baik Polres Lutim maupun Polda Sulsel dinilai mengabaikan cerita beserta bukti-bukti

korban. Ironisnya, pengaduan itu tidak sampai titik penyelesaian masalah serta tidak pula memberikan ruang keadilan bagi korban kekerasan seksual anak tersebut.

Kasus kekerasan seksual anak ini kembali meruak sejak pertama kali sebuah reportase berjudul “Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Laporkan ke Polisi. Polisi Menghentikan Penyelidikan.” yang dipublikasikan oleh media alternatif *Project Multatuli* pada 6 Oktober 2021 dengan mendalami keterangan ibu korban (Rusdianto, 2021). Polres Luwu Timur meluruskan citra dengan melabeli artikel sebagai hoaks sekaligus melakukan *doxing* dengan menyebarkan identitas korban melalui media sosial. Penegakan hukum kepolisian dianggap belum memberikan pelayanan berdasarkan perspektif perlindungan korban.

Derasnya desakan berbagai pihak disertai tagar *#PercumaLaporPolisi* yang dialamatkan kepada pihak kepolisian, Polri akhirnya merespons dengan mengumumkan laporan polisi model A. Adapun tujuan laporan model A tersebut untuk memastikan duduk perkara yang sebenarnya pada kasus pemerkosaan anak di Luwu Timur. Dalam hal ini, Polres Luwu Timur dan Polda Sulawesi Selatan tetap menangani penyelidikan dengan asistensi dari Bareskrim Polri (Ayuningtyas, 2021).

Kekerasan seksual tidak memandang gender, meskipun perempuan dan anak-anak lebih rentan menjadi korban. Tatkala ketimpangan diperparah ketika satu pihak pelaku, misalnya, mendapatkan kontrol lebih besar atas korban (Rossy & Wahid, 2015). Faktor lain mengunggungnya kekerasan seksual dapat berasal dari aspek kultural, tepatnya budaya patriarki yang masih melanggengkan konstruksi bahwa laki-laki menguasai dan perempuan dikuasai. Adapun belum maksimalnya pencegahan dengan mengenalkan pendidikan seks sejak dini (Taliawo, 2021).

Dengan demikian, penulis ingin menganalisis pemberitaan penanganan kasus kekerasan seksual anak, sebab isu ini memiliki urgensi terhadap integritas kepolisian sebagai penegak hukum ketika menindaklanjuti perkara kejahatan seksual di Indonesia. Posisi institusi Polri pada kenegaraan memengaruhi sikap oknum anggota kepolisian, yang selanjutnya menjadi pemberitaan media massa. Timbulnya pemberitaan tersebut juga akan memengaruhi kepercayaan publik terhadap kepolisian (Mulyasantosa, 2020).

Berita tiga anak korban dugaan pemerkosaan di Luwu Timur ini pun menjadi konsumsi publik agar mengawal kasus sampai pada keadilan. Sebagai salah satu produk yang dihasilkan media massa, menurut Charnley berita adalah laporan aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik atau penting, atau keduanya, bagi sejumlah besar orang (dalam Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2014).

Berita di media massa mengenai kekerasan seksual masih ditemukan muatan narasi yang tetap memperteguh budaya patriarki, cenderung meletakkan kesalahan pada korban kekerasan seksual (*victim blaming*), masih belum memberikan porsi berita secara optimal, serta belum adanya narasi penegakan hukum yang adil dan berimbang bagi penanganan kasus kekerasan seksual di Indonesia (Aristi dkk., 2021)

Penulis memilih *Suara.com* dan *Tirto.id* yang termasuk memberitakan isu tersebut secara intens dan masif. Jumlah unit analisis penelitian ini yaitu sebanyak 12 judul berita. Sebelumnya, penulis menyaring berita berdasarkan tanggal publikasi yang sama dan terpilih masing-masing enam berita dari tanggal 7-12 Oktober 2021 untuk mewakili alur pemberitaan yang terbit saat itu mengenai bukti-bukti atas dasar dugaan tak bersalah dan desakan untuk membuka kembali kasus dugaan pemerkosaan anak di Luwu Timur. *Suara.com* cenderung membahas pada bagian rubrik nasional atau topik khusus daerah Sulsel. Sementara *Tirto.id* membahas di topik hukum.

Sebuah pesan yang disampaikan kepada masyarakat luas perlu suatu media yang menjadi sarana penyebaran informasinya. Sebagaimana dikaitkan dengan konsep komunikasi massa bahwa pesan disebarkan dan diterima secara serentak oleh khalayak yang beragam dan anonim menggunakan media massa berteknologi modern yang terlembaga (Hadi dkk., 2021).

Produk pesan khususnya berita tidak terlepas dalam bidang jurnalisme. Isi berita harus mengungkapkan kebenaran atas pencarian atas pengolahan fakta-fakta yang ada di lapangan. Pada kegiatannya terdapat beberapa tahapan yang perlu disiapkan, seperti (1) mencari informasi

pendahuluan, biasanya jurnalis atau reporter melakukan riset atau pengumpulan informasi sebelum meliput peristiwa; (2) Berangkat untuk liputan, seperti melakukan wawancara; (3) Menulis berita, dalam tahap ini perlu melibatkan pengetahuan dan kapabilitas yang dimiliki seorang jurnalis tersebut; (4) *Editing*, berita masih harus melalui proses pemeriksaan tulisan dan data oleh pihak lain, misalnya redaktur (Fikri, 2016: 6).

Dapat penulis simpulkan, bahwa jurnalisme yaitu cara media menghasilkan karya oleh seorang jurnalis berdasarkan fakta. Jurnalisme ini bagian dari demokrasi yang menjamin *freedom of expression, freedom of speech, freedom of the press* dilandasi kode etik jurnalistik.

Semenjak era komputerisasi mulai populer, jurnalisme melahirkan generasi baru yaitu jurnalisme *online*. Pemberitaan dapat dikirim, disebar, dan diterima berupa dokumen data. Sehingga efisiensi waktu dalam memproses pesan multimedia kian cepat. Pavlik (2001) menyebut jurnalisme ini berdimensi *contextualized journalism*. Ini karena kemampuan menggabungkan multimedia digital, interaksi *online*, dan tata rupa fiturnya. Pengintegrasian tiga fitur komunikasi yang unik: kemampuan-kemampuan multimedia berdasarkan platform digital, kualitas interaktif komunikasi *online*, dan fitur-fitur yang ditatanya (*customizable features*) (Santana K., 2017: 230).

Karenanya, kecanggihan teknologi informasi melalui jaringan internet menciptakan arus komunikasi dalam penyebaran berita menjadi mudah diakses dan jangkauannya lebih luas kepada khalayak. Berbeda dari media konvensional, jurnalisme *online* mengalirkan produk-produknya melalui media *online*.

Media *online* disebut sebagai segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers (Syam dkk., 2021). Sebagai media massa berbentuk *online*, *Suara.com* dan *Tirto.id* menghasilkan karya jurnalistik yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun melalui jaringan internet.

*Suara.com* pertama kali terbit pada 11 Maret 2014 memiliki moto “tanpa Suara beda artinya” dibawah naungan PT Arkadia Digital Media. Laiknya media lain, *Suara.com* menyajikan informasi seputar peristiwa politik, bisnis, hukum, sepak bola, entertainment, gaya hidup, otomotif, sains teknologi hingga jurnalisme warga dan terus memperbarui informasi selama 24 jam dalam seminggu (*Suara.com*, n.d.).

*Tirto.id* resmi diluncurkan sebagai media *online* berbasis data dan analisis media massa pada 3 Agustus 2016 dibawah PT Tirta Adi Surya. *Tirto.id* yang memiliki slogan “Jernih, Mengalir, Mencerahkan” ini bersama dengan tim yang berpengalaman serta terampil di bidang ilmu-ilmu sosial, penulisan jurnalistik, riset, dan olah statistik, *Tirto.id* berjalan pada gerakan jurnalisme presisi (*precision journalism*). *Tirto.id* mempunyai ciri khas sendiri sebagai media *online* yaitu memanfaatkan tampilan datanya melalui penyajian infografik (*Tirto.id*, n.d.).

Sementara itu, dilansir dari *Similarweb.com* terdapat peringkat pada kategori Media dan Berita yang menunjukkan total kunjungan dalam enam bulan terakhir. *Suara.com* berada di peringkat ke-5 per Oktober 2021 dengan total kunjungan 73.68 juta. Sedangkan *Tirto.id* berada di peringkat ke-24 dengan total kunjungan 16.76 juta per Oktober 2021 (*Similarweb.com*, n.d.).

Adapun penulis memilih *Suara.com* dan *Tirto.id* sebagai subjek penelitian ini karena melihat kedua media tersebut menyadari bahwa penanganan kasus kekerasan seksual anak ini penting untuk dibahas. Berita diseleksi berdasarkan *headline* yang menonjol mengenai tindakan polisi dalam menangani kasus kekerasan seksual di Luwu Timur. Melalui proses perbandingan pemberitaan di media massa, mungkin akan ditemukan kesamaan atau perbedaan kesimpulan. Itu karena media mempunyai kepentingan, ideologi, sudut pandang atau kebijakan redaksi yang berbeda dalam membingkai berita (*framing*).

Analisis *framing* dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Realitas sosial ini kemudian dimakna dan dikonstruksi oleh cara pandang jurnalis. Menurut perspektif komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat

mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2015: 162).

Studi dengan kerangka teoritis dan studi eksperimental telah menyelidiki berbagai tingkat analisis, termasuk teks, budaya, dan kognitif. Analisis teks menjelaskan realitas dan pengirimnya bisa seorang penulis atau jurnalis. Oleh karena itu, analisis teks melihat secara kritis artikel atau laporan berita dan tidak menerima kenyataan yang diklaim (Naik et al., 2020).

Artinya, dari luasnya realitas atas suatu peristiwa, media mempunyai strategi kebijakan redaksinya tersendiri untuk memilih sisi mana yang ingin dibingkai. Penelitian ini akan memfokuskan bagaimana *Suara.com* dan *Tirto.id* menyeleksi dan menonjolkan isu berita. Hal tersebut dapat diketahui cara jurnalis atau media mengkonstruksi realitas.

Penulis memilih analisis *framing* model Robert N. Entman, yang fokus pada seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek realitas yang dapat mempertajam pembingkai berita. Terdapat empat perangkat atau elemen analisis yang terdiri dari *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*.

Menyinggung perihal berita yang merupakan hasil dari konstruksi realitas sosial, terdapat teori bernama Konstruksi Realitas Sosial yang dipelopori oleh Berger dan Luckman ini menjelaskan proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif (Nurhadi, 2015: 120). Masyarakat secara aktif dan subjektif menciptakan sebuah realitas. Realitas tersebut dialami oleh setiap individu yang kemudian hal tersebut menjadi norma-norma sosial dan masing-masing individu berperan dalam sebuah hubungan timbal-balik. Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu.

Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Adapun asumsi-asumsi dasar teori ini, seperti (1) Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya; (2) Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran ini timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan; (3) Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus; (4) Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Nurhadi, 2015: 122)

Berangkat dari pemaparan di atas, penelitian ini akan mengetahui cara jurnalis media *online Suara.com* dan *Tirto.id* bahwa jurnalis bukan hanya menjadi pelapor tetapi menjadi partisipan yang menjembatani informasi pada sebuah peristiwa. Khususnya menyampaikan berita mengenai tindakan polisi dalam menangani kasus kekerasan seksual anak di Luwu Timur edisi 7-12 Oktober 2021. Bagaimana pemberitaan yang dibuat oleh objektifitas dari jurnalis tanpa menduga-duga faktanya mengenai tindakan polisi dalam membuka kembali kasus tersebut setelah sebelumnya menghentikan proses penyelidikan hingga dikesampingkan dari berbagai pihak.

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana kecenderungan pembingkai berita mengenai tindakan polisi dalam menangani kasus kekerasan seksual anak di Luwu Timur melalui media *online Suara.com* dan *Tirto.id*? Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kecenderungan pembingkai berita mengenai tindakan polisi dalam menangani kasus kekerasan seksual anak di Luwu Timur melalui media *online Suara.com* dan *Tirto.id*. Penelitian ini akan menganalisis pemberitaan dengan jenis *straight news*. Menyampaikan kejadian penting yang secepatnya diketahui pembaca, terutama tentang isu polisi dalam menangani kasus kekerasan seksual anak di Luwu Timur pada media *online Suara.com* dan *Tirto.id*.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif berupa analisis *framing* (pembingkaihan). Analisis *framing* tergolong ke dalam paradigma konstruktivis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil konstruksi (Eriyanto, 2011: 43). Karenanya, pandangan konstruktisionis melihat realitas sebagai sesuatu yang bersifat relatif: realitas hanya eksis dalam bentuk konsepsi mental/konstruksi, tersebar secara sosial, lokal, dan tentu saja spesifik. Realitas tergantung pada bagaimana seseorang memaknainya dan memahaminya (Eriyanto, 2011: 56-57).

Berikut penulis menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Konsep *framing* oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Konsep *framing* menurut Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of communication text*. Analisis *framing* dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan/ungkapan, *news report*, atau novel (Nurhadi, 2015: 90).

Dalam praktiknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain, serta menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana, misalnya isu ditempatkan pada *headline* depan, pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, dan pemakaian label tertentu dan lain sebagainya (Nurhadi, 2015: 93). Pada model ini terdapat empat aspek perangkat dalam menganalisis sebuah pemberitaan berdasarkan *problem, diagnose, moral, dan treatment*.

**Tabel 1.** Perangkat Analisis *Framing* Model Robert N. Entman

<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat, sebagi apa, atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Sebagai penyebab dari suatu masalah, siapa atau aktor yang dianggap sebagai penyebab mereka?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (menandakan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: (Eriyanto, dalam Nurhadi, 2015)

Alasan penulis memilih model Robert N. Entman untuk menganalisis unit data, karena ingin melihat bagaimana jurnalis dari *Suara.com* dan *Tirto.id* menyeleksi isu dan menonjolkan isu tersebut sebagai berita yang layak untuk diterbitkan atas ideologi yang media tersebut miliki. Dengan model Entman, penulis tertarik ingin melihat bagaimana *Suara.com* dan *Tirto.id* melihat isu polisi menangani kasus kekerasan seksual anak di Luwu Timur ini sebagai masalah apa. Kemudian bagaimana *Suara.com* dan *Tirto.id* memperkirakan penyebab dari isu tindakan polisi dalam menangani kasus kekerasan seksual anak di Luwu Timur. Lalu, bagaimana media menyajikan nilai moral dalam berita tindakan polisi dalam menangani kasus kekerasan seksual anak di Luwu Timur. Serta solusi apa yang ditawarkan *Suara.com* dan *Tirto.id* untuk mengatasi masalah dari isu tindakan polisi dalam menangani kasus kekerasan seksual anak di Luwu Timur. Berikut sampel berita *Suara.com* dan *Tirto.id* edisi 7-12 Oktober 2021.

**Tabel 2.** Berita Mengenai Polisi Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Anak di Luwu Timur Edisi 7-12 Oktober 2021

<i>Periode</i>	<i>Media Online</i>	
	<i>Suara.com</i>	<i>Tirto.id</i>
07 Oktober 2021	<i>Viral Laporan Kejahatan Seksual Terhadap 3 Anak di Luwu Timur, Polisi: Tidak Ada Bukti</i>	<i>Polri Klaim soal '3 Anak Saya Diperkosa' Luwu Timur Tak Cukup Bukti</i>
08 Oktober 2021	<i>Polisi Disebut Tidak Cermat Tangani Laporan Pencabulan 3 Anak di Luwu Timur</i>	<i>Polres Luwu Timur Didesak Usut Lagi Dugaan Perkosaan Tiga Anak</i>
09 Oktober 2021	<i>Dugaan Pencabulan Anak di Luwu Timur Viral, Polda Sulsel Siap Buka Kembali Kasusnya</i>	<i>Kantor Staf Presiden: Kasus Perkosaan Luwu Timur Bisa Dibuka Lagi</i>
10 Oktober 2021	<i>Tim Khusus Polri Audit Kinerja Penyidik Polresta Luwu Timur Soal Kasus Pencabulan Anak</i>	<i>Bareskrim Audit Penyelidikan Kasus Pemeriksaan Anak di Luwu Timur</i>
11 Oktober 2021	<i>Lemkapi Menilai Polri Sudah Profesional Tangani Dugaan Rudapaksa Anak di Luwu Timur</i>	<i>Polri Siap Terima Bukti Baru Dugaan Perkosaan 3 Anak Luwu Timur</i>
12 Oktober 2021	<i>Koalisi Kecam Cara Polres Luwu Timur yang Kembali Datangi Anak Korban Dugaan Pemeriksaan</i>	<i>Kejanggalan Prosedur &amp; Perang Narasi Pemeriksaan Anak di Luwu Timur</i>

Sumber: Olah Data Penulis, 2021

Dalam sebuah penelitian, diperlukan data-data guna mendukung menguatkan fenomena yang akan diteliti. Data yang diperoleh dapat berupa data primer ataupun data sekunder. Data primer didapatkan melalui dokumentasi dari media *online* *Suara.com* dan *Tirto.id*. Sampel berita dipilih secara purposif atau ditentukan oleh penulis sesuai kebutuhan terkait pemberitaan polisi dalam menangani kasus kekerasan seksual anak di Luwu Timur. Penulis menyaring berita menurut kesamaan tanggal publikasi dan judul berita yang serta relevan dengan penelitian dengan menonjolkan isu polisi dan kekerasan seksual anak di Luwu Timur. Dan data sekunder didapatkan melalui studi pustaka dari bahan-bahan tulisan seperti buku, dokumen, portal berita, dan jurnal atau penelitian sejenis.

Ketika data penelitian kualitatif perlu dinyatakan keabsahannya, penulis dapat melalui proses analisis triangulasi. Analisis triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Di sini jawaban subjek di *cross-check* dengan dokumen yang ada (Kriyantono, 2014: 71). Selain triangulasi, uji keabsahan data dapat pula melalui ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan merupakan upaya penulis memperdalam dan memperinci temuan setelah data dianalisis. Penulis harus melakukan pengecekan ulang apakah temuan sementara sesuai dan menggambarkan konteks penelitian yang spesifik (Helaluddin. & Wijaya, 2019: 135).

Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama (Kriyantono, 2014: 72). Penulis memilih triangulasi metode dengan melakukan observasi non-partisipan, pengecekan studi literatur dan dokumentasi. Penulis juga perlu melakukan ketekunan pengamatan sebagai upaya memperdalam data sebagai bentuk ketekunan dan kegigihan menyajikan data yang benar, akurat, aktual, serta lengkap terhadap data-data yang ditemukan secara teliti dan berulang-ulang. Uji keabsahan data ini tidak lain untuk mengurangi subyektifitas penulis dalam menyajikan hasil penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Temuan Analisis *Framing* Robert N. Entman dan Konstruksi Realitas Sosial

Setelah mengamati sampel sebanyak 12 berita, penulis sajikan inti pemberitaan tindakan polisi terhadap kasus kekerasan seksual anak di Luwu Timur dari media *Suara.com* dan *Tirto.id* edisi 7-12 Oktober 2021.

**Tabel 3.** Pemberitaan Polisi Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Anak di Luwu Timur di *Suara.com* Edisi 7-12 Oktober 2021

No.	Judul Berita	Isi Berita	Narasumber
1	<i>Viral Laporan Kejahatan Seksual Terhadap 3 Anak di Luwu Timur, Polisi: Tidak Ada Bukti</i>	Respon Kepolisian Sulawesi Selatan bahwa berita viral mengenai ayah kandung di Luwu Timur yang dilaporkan ibu korban atas kejahatan seksual dinyatakan tidak menemukan bukti.	Kabidhumas Polda Sulsel Kombes Pol E. Zulpan
2	<i>Polisi Disebut Tidak Cermat Tangani Laporan Pencabulan 3 Anak di Luwu Timur</i>	Tanggapan LBH Makassar Rezky Pratiwi pada penanganan kasus dugaan pencabulan terhadap tiga anak di Kabupaten Luwu Timur disebut cacat prosedur. Barang bukti dinyatakan tidak cukup karena polisi tidak melakukan penyelidikan yang layak.	LBH Makassar & Kuasa Hukum para korban Rezky Pratiwi
3	<i>Dugaan Pencabulan Anak di Luwu Timur Viral, Polda Sulsel Siap Buka Kembali Kasusnya</i>	Polda Sulsel siap membuka kembali kasus dugaan pencabulan pada 9 Oktober 2019 silam yang dilakukan ayah terhadap tiga anak kandungnya di Luwu Timur setelah ramai di Twitter menaikkan tagar #PercumaLaporPolisi hingga menjadi <i>trending</i> .	Kabidhumas Polda Sulsel Kombes Pol E. Zulpan
4	<i>Tim Khusus Polri Audit Kinerja Penyidik Polresta Luwu Timur Soal Kasus Pencabulan Anak</i>	Polri mengirim tim khusus untuk mengaudit proses penyelidikan kasus dugaan pencabulan ayah terhadap tiga anaknya ke Polda Sulawesi Selatan khususnya di Polres Luwu Timur.	Karo Penmas Divisi Humas Mabes Polri Brigjen Pol Rusdi Hartono, Komisi III DPR RI Ahmad Sahroni
5	<i>Lemkapi Menilai Polri Sudah Profesional Tangani Dugaan Rudapaksa Anak di Luwu Timur</i>	Lembaga Kajian Strategis Kepolisian Indonesia (Lemkapi) menilai Polri telah profesional dan terbuka mengenai penanganan kasus rudapaksa terhadap tiga anak di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan sesuai prosedur.	Direktur Eksekutif Lemkapi Dr. Edi Hasibuan
6	<i>Koalisi Kecam Cara Polres Luwu Timur</i>	Sikap Polres Luwu Timur dikecam oleh sejumlah aktivitas	Koalisi Bantuan Hukum Advokasi

<i>yang Kembali Datangi Anak Korban Dugaan Pemerkosaan</i>	dari Koalisi Bantuan Hukum Advokasi Kekerasan Seksual Terhadap Anak, sebab kerap mendatangi rumah terduga korban tanpa pemberitahuan kepada ibu korban atau koordinasi dengan tim kuasa hukum.	Kekerasan Seksual Terhadap Anak, Direktur LBH Makassar Muhammad Haedir,
--	--	---

**Tabel 4.** Pemberitaan Polisi Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Anak di Luwu Timur di *Tirto.id* Edisi 7-12 Oktober 2021

No.	Judul Berita	Isi Berita	Narasumber
1	<i>Polri Klaim soal '3 Anak Saya Diperkosa' Luwu Timur Tak Cukup Bukti</i>	Polri mengklaim isu dugaan pemerkosaan terhadap tiga anak di Kabupaten Luwu Timur tersebut tidak cukup bukti. Sehingga polisi menerbitkan Surat Penetapan Penghentian Penyidikan (SP3).	Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Pol Rusdi Hartono
2	<i>Polres Luwu Timur Didesak Usut Lagi Dugaan Perkosaan Tiga Anak</i>	Polres lutim didesak untuk mencabut Surat Perintah Penghentian Penyidikan (SP3) dan mengusut ulang kasus perkosaan dengan mengutamakan perspektif korban. Serta menghentikan penyebaran pesan melalui media sosial yang bersifat mengintimidasi masyarakat yang menyuarakan dukungan kepada korban.	Anggota KOMPAKS Ika
3	<i>Kantor Staf Presiden: Kasus Perkosaan Luwu Timur Bisa Dibuka Lagi</i>	Peluang dibukanya kembali kasus dugaan perkosaan anak di Luwu Timur. KSP menyebut suara korban harus didengar, termasuk ibu korban dan mendukung agar penyelidikan kembali berjalan jika tim bantuan hukum menemukan bukti baru.	Deputi V Kantor Staf Presiden Jaleswari Pramodhawardani
4	<i>Bareskrim Audit Penyelidikan Kasus Pemerkosaan Anak di Luwu Timur</i>	Asistensi dan audit penyelidikan kasus dugaan pemerkosaan yang dihentikan polres lutim oleh tim bareskrim polri. Tim bareskrim akan memberi asistensi terhadap penyidik jika kasus dibuka kembali dan terdapat alat bukti baru.	Karo Penmas Divisi Humas Mabes Polri Brigjen Pol Rusdi Hartono



5	<i>Polri Siap Terima Bukti Baru Dugaan Perkosaan 3 Anak Luwu Timur</i>	Tim Asistensi Polri siap menerima bukti baru dari pihak pelapor karena Polres Luwu Timur sudah membuka diri untuk mendapatkan bukti baru, maka pelapor dan kuasa hukumnya dipersilakan untuk menyampaikan ke Polres Luwu Timur.	Kabag Penum Divisi Humas Polri Kombes Pol Ahmad Ramadhan, Komisioner Komisi Kepolisian Nasional Poengky Indarti
6	<i>Kejanggalan Prosedur dan Perang Narasi Pemerksaan Anak di Luwu Timur</i>	Terdapat ketidaksesuaian prosedur pada proses penyelidikan dan penyidik Polres Luwu Timur dianggap prematur dalam menangani kasus ini. #PercumaLaporPolisi tersebut sebagai upaya mengkritik kinerja kepolisian karena ketidaktersediaannya saluran untuk mengaspirasikan ihwal pelayanan Polri.	Kadiv Humas Polri Irjen Argo Yuwono, Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Pol Rusdi Hartono, Komisioner Komisi Kepolisian Nasional Poengky Indarti, Kepala Divisi Perempuan, Anak, dan Disabilitas LBH Makassar Rezky Pratiwi, Kepala Divisi Hukum KontraS Andi Muhammad Rezaldi, Pengamat Kepolisian Institute for Security and Strategic Studies Bambang Rukminto

Sumber: Hasil Penelitian, 2021.

Sebagaimana model *framing* Robert N. Entman yang telah diuraikan sebelumnya, bahwasannya terdapat empat perangkat atau elemen analisis untuk memahumi bagaimana media melakukan pembingkai. Empat elemen analisis tersebut terdiri dari *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Penulis menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial tentu tidak terlepas pada peristiwa di masyarakat yang secara aktif dan subjektif menciptakan sebuah realitas. Realitas tersebut dialami oleh setiap individu yang kemudian hal tersebut menjadi norma-norma sosial dan masing-masing individu berperan dalam sebuah hubungan timbal-balik. Utamanya yaitu kaitannya dengan tindakan polisi

terhadap kasus kekerasan seksual dalam teks berita di media *online Suara.com* dan *Tirto.id*. Adapun perbandingan *framing* dan Konstruksi Realitas Sosial antara *Suara.com* dan *Tirto.id* terkait pemberitaan tindakan polisi menangani kasus kekerasan seksual anak di Luwu Timur, penulis deskripsikan ke dalam sebuah tabel di bawah ini.

**Tabel 5.** Perbandingan *Framing* Antara *Suara.com* dan *Tirto.id* Ihwal Pemberitaan Tindakan Polisi Menangani Kasus Kekerasan Seksual Tiga Anak Di Luwu Timur

<i>Framing Robert N. Entman</i>	<i>Suara.com</i>	<i>Tirto.id</i>
<i>Define Problems</i>	<i>Suara.com</i> melihat masalah terdapat upaya Polda Sulawesi Selatan merespon berita viral ayah kandung perkosa tiga anak di Kabupaten Luwu Timur yang sebelumnya ditangani dan juga dihentikan oleh Polres Luwu Timur. Polisi mengatakan bahwa laporan kasus pencabulan atau sodomi pada 9 Oktober 2019 silam tidak ditemukan bukti.	Pemberitaan dilihat sebagai masalah hukum ihwal tampak kejanggalan prosedur yang dilaksanakan kepolisian dalam menangani kasus dugaan pemerkosaan tiga anak di Luwu Timur dan kontradiksi narasi di jagat maya media sosial perihal <i>#PercumaLaporPolisi</i> .
<i>Diagnose Causes</i>	Penyebab masalah berasal dari Polresta Luwu Timur yang menghentikan proses penyelidikan terhadap laporan dugaan kasus pencabulan anak pada 9 Oktober 2019.	Penyebab masalah mengarah pada Polres Luwu Timur yang menghentikan kasus dugaan pemerkosaan tiga anak di Luwu Timur dan melabeli artikel terbitan <i>Project Multatuli</i> merupakan hoaks.
<i>Make Moral Judgement</i>	Nilai moral yang dikenakan oleh <i>Suara.com</i> pada berita tersebut yaitu bahwa Polri telah menangani perkara dugaan rudapaksa sesuai prosedur.	Nilai moral yang disuguhkan <i>Tirto.id</i> adalah penyangkalan Polri terkait kinerja penyidik sudah sesuai prosedur hanya upaya penyelamatan citra polisi yang semakin tercemar di mata masyarakat. <i>#PercumaLaporPolisi</i> meghiasii lini masa media sosial setelah artikel <i>Project Multatuli</i> rilis. Tagar tersebut berguna mengkritik kinerja kepolisian sebab ketidaktersediaannya saluran untuk mengaspirasikan ihwal pelayanan Polri.
<i>Treatment Recommendation</i>	Rekomendasi penyelesaian masalah dalam narasi berita yang dituangkan oleh <i>Suara.com</i> adalah meminta agar dilakukan gelar perkara khusus dengan melibatkan sejumlah pihak yaitu termasuk para ahli dari berbagai latar	<i>Tirto.id</i> memuat saran mengenai polisi lebih mengutamakan penanganan kasus dugaan perkosaan tiga anak berdasar perspektif korban. Selain itu polisi diminta untuk tidak bertindak secara mengintimidasi

	belakang dan perwakilan lembaga negara yang perhatian terhadap perlindungan perempuan dan anak. Terlebih agar mengoreksi proses penyelidikan sebelumnya.	baik kepada korban maupun masyarakat yang mendukung korban.
--	--	---

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Bersumber dari perbandingan analisis *framing* Robert N. Entman mengenai berita kepolisian menangani kasus kekerasan seksual tiga anak di Luwu Timur di atas ditemukan hasil konstruksi antara *Suara.com* dan *Tirto.id*, meskipun ada kesamaan peristiwa hingga narasumber, narasi yang dipaparkan memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Dijelaskan bahwa *Suara.com* menonjolkan isu melalui penambahan kata “viral” pada *headline* berita. Adapun pemilihan kata “viral” ini memberikan kesan peristiwa yang sedang ramai diperbincangkan atau dapat mencuri perhatian publik yang menyebar secara cepat.

Selain itu, pemilihan kata tersebut berkonotasi negatif mengingat pemberitaannya terkait dengan kekerasan seksual. Kalimat berkonotasi negatif lainnya ditemukan dalam judul berita “*Polisi Disebut Tidak Cermat Tangani Laporan Pencabulan 3 Anak di Luwu Timur*” condong masuk ke kategori *bad news* mengenai tindakan polisi dalam menangani kasus kekerasan seksual. *Suara.com* menonjolkan kalimat “cacat prosedur” yang bisa dimaknai sebagai kekurangan polisi yang menyebabkan kurang sempurnanya tahapan penyelesaian kasus kekerasan seksual terhadap anak dengan menghentikan kasus dan mengabaikan bukti yang sudah jelas (KBBI, n.d.).

Merujuk berita dari *Suara.com* berjudul “*Dugaan Pencabulan Anak di Luwu Timur Viral, Polda Sulsel Siap Buka Kembali Kasusnya*” edisi 9 Oktober 2021 dan “*Lemkapi Menilai Polri Sudah Profesional Tangani Dugaan Rudapaksa Anak di Luwu Timur*” edisi 11 Oktober 2021 tersirat menampilkan upaya memperbaiki citra atau sisi positif dari polisi. Sebelumnya kinerja polisi mendapatkan berbagai kecaman atau kritik karena menjalankan prosedur yang dianggap tidak berdasarkan perspektif perlindungan korban.

Kasus yang diberitakan sangat jelas perihal penanganan kejahatan seksual, tetapi *Suara.com* masih melakukan *eufemisme* atau memperhalus makna sebagai pengganti ungkapan yang dianggap kasar atau tidak pantas. Di jumpai pada berita *Suara.com* berjudul “*Lemkapi Menilai Polri Sudah Profesional Tangani Dugaan Rudapaksa Anak di Luwu Timur*” edisi 11 Oktober 2021 yang memakai kata “rudapaksa” guna menyamarkan frasa perkosaan atau pemerkosaan. Meskipun penggunaan kata “rudapaksa” belum tentu akrab di masyarakat. *Suara.com* memenuhi asas dugaan tak bersalah dan kesopanan kata, namun belum sepenuhnya memberikan berita tindakan kriminal berat seperti kekerasan seksual secara tegas.

Sementara *Tirto.id* melalui berita ditemukan diksi atau kata yang menyiratkan sikap dan kinerja polisi selama proses menyelesaikan kasus. Seperti berita berjudul “*Polres Luwu Timur Didesak Usut Lagi Dugaan Perkosaan Tiga Anak*” edisi 8 Oktober 2021, tertulis kata “desak” dan “intimidasi” memberikan kesan urgensi yang mendorong kepolisian untuk segera membuka kasusnya kembali. Dan judul berita “*Kejanggalan Prosedur dan Perang Narasi Pemerkosaan Anak di Luwu Timur*” edisi 12 Oktober 2021 didapati kata “defensif” yang diambil dari pernyataan Pengamat Kepolisian *Institute for Security and Strategic Studies* Bambang Rukminto, kemudian dimaknai timbulnya asumsi bahwa polisi justru melindungi terlapor dibandingkan pelapor. Dimana polisi selalu berdalih bukti korban tidak cukup.

*Tirto.id* menilik kinerja polisi yang menghentikan kasus dugaan perkosaan tiga anak tersebut secara kritis dan lebih lantang. Argumentasi perihal polisi diminta tidak bertindak secara mengintimidasi kepada korban dan masyarakat tersebut tersirat sikap arogan kepolisian saat

kasus ini menguap ke permukaan. Serta polisi yang belum memenuhi penanganan kasus kekerasan seksual sesuai prosedur berperspektif korban terutama perempuan.

#### 4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari hasil tersebut, tindakan polisi menanganani kasus kekerasan seksual anak di Luwu Timur dalam pemberitaan di media *Suara.com* dan *Tirto.id* ini cenderung bersifat defensif, kurang sergap menindaklanjuti kasus kekerasan seksual, belum sepenuhnya berperspektif perlindungan korban, dan responsif ketika informasi telah viral.

*Suara.com* memberitakan kinerja polisi secara berimbang antara pemberitaan berisikan tindakan polisi yang kurang cermat versi berbagai pihak dan pemberitaan yang membangun kembali citra polisi kepada pembaca. *Suara.com* merupakan media yang mencoba memegang nilai tanpa prasangka, walaupun terdapat berita yang masih menyamakan tindakan kejahatan seksual dengan *eufemisme*.

Selanjutnya kecenderungan *Tirto.id* memuat berita tindakan polisi menangani kasus kekerasan seksual anak terlihat mengedepankan kejernihan upaya keadilan hukum yang berperspektif korban khususnya hak perlindungan perempuan dan anak. Serta melalui beberapa beritanya yang tampak menonjolkan wacana kritis mengenai kinerja polisi yang gagal menerapkan prosedur laporan dengan baik. Secara keseluruhan dalam memberikan narasi, *Tirto.id* lebih tegas dan jelas dalam penggunaan frasa perkosaan atau pemerkosaan sebagai perilaku kriminal berat.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

##### Buku

- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Praktis Media*. LKiS Yogyakarta.
- Fikri, A. M. (2016). *Jurnalisme Kontekstual (Rahasia Menjadi Jurnalis di Era New Media)*. UB Press.
- Hadi, I. P., Wahjudinata, M., & Indrayani, I. I. (2021). *Komunikasi Massa*. Qiara Media.
- Helaluddin., & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Ed.Pertama). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana.
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2014). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Santana K., S. (2017). *Jurnalisme Kontemporer* (Ed. Kedua). Yayasan Pustaka Obor.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Syam, H. M., Yulianti, U., Hardi, N. M., & Tabroni, R. (Eds.). (2021). *Book Series Jurnalisme Kontemporer : Etika dan Bisnis dalam Jurnalisme*. Syiah Kuala University Press.

##### Jurnal

- Aristi, N., Janitra, P. A., & Prihandini, P. (2021). Fokus Narasi Kekerasan Seksual Pada Portal Berita Daring Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 121. <https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.30673>
- Mulyasantosa, N. (2020). REPRESENTASI PERAN POLRI DALAM PERSEPSI KHALAYAK. *JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 2(2), 75. <https://doi.org/https://doi.org/10.36441/thesource.v2i2.309>
- Naik, M. G., Rodrigues, U. M., & Rani, P. (2020). Mainstream media's framing of #Metoo campaign in India. *Generos*, 9(1), 90. <https://doi.org/10.17583/generos.2020.4902>
- Rossy, A. E., & Wahid, U. (2015). Analisi Isi Kekerasan Seksual Dalam Pemberitaan Media Online. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 153. <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.15>

**Website**

Ayuningtyas, R. (2021). *Polisi Buka Lagi Kasus Pemerkosaan 3 Anak di Luwu Timur oleh Bapak Kandung?* Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/news/read/4685078/polisi-buka-lagi-kasus-pemerkosaan-3-anak-di-luwu-timur-oleh-bapak-kandung>

KBBI. (n.d.). Retrieved December 20, 2021, from <https://kbbi.web.id/cacat>

Rusdianto, E. (2021). *Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Laporkan ke Polisi. Polisi Menghentikan Penyelidikan.* Projectmultatuli.Org. <https://projectmultatuli.org/kasus-pencabulan-anak-di-luwu-timur-polisi-membela-pemerkosa-dan-menghentikan-penyelidikan/>

Similarweb.com. (n.d.). Retrieved November 19, 2021, from <https://www.similarweb.com/website/suara.com/?competitors=tirto.id>

Suara.com. (n.d.). Retrieved November 4, 2021, from <https://suara.com/pages/tentangkami>

Taliawo, R. G. (2021). *Darurat Kekerasan Seksual.* Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/10/11/05580251/darurat-kekerasan-seksual?page=all>

Tirto.id. (n.d.). Retrieved November 21, 2021, from <https://tirto.id/insider/tentang-kami>